

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama rentang tahun 2021–2025. Kelompok perusahaan tersebut meliputi entitas dengan kegiatan utama bergerak di bidang angkutan darat, angkutan laut, angkutan udara, jasa ekspedisi, pergudangan, dan layanan logistik lainnya. Berdasarkan objek tersebut, teknik *purposive sampling* dipilih sebagai metode dalam menetapkan sampel. Teknik ini mengandalkan pemilihan sampel berdasar pada kriteria-kriteria spesifik yang telah ditentukan agar selaras dengan tujuan utama penelitian.

Tabel 4. 1
Total Sampel yang Digunakan

Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2025.	39
Perusahaan yang melakukan IPO dan/atau mengalami <i>delisting</i> selama periode 2021–2025.	(11)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut selama periode 2021–2025.	(5)
Perusahaan yang tidak menetapkan 31 Desember sebagai akhir tahun buku dan/atau menyajikan laporan keuangan dalam mata uang selain Rupiah.	(3)

Perusahaan yang tidak memenuhi kelengkapan data untuk keperluan analisis penelitian.	(3)
Total Perusahaan Sampel	17
Total Sampel Penelitian (17 x 5 tahun)	85

Sumber: Data diolah (2026)

Setelah dilakukan penyaringan menggunakan kriteria penentuan sampel tersebut, diperoleh sebanyak 85 data observasi selama periode penelitian 2021–2025. Selanjutnya, dilakukan deteksi outlier terhadap data penelitian dan diperoleh 2 data observasi yang teridentifikasi outlier sehingga dieliminasi dari penelitian. Penghapusan data ekstrem tersebut mengubah total akhir sampel yang dianalisis dalam penelitian berkurang menjadi 83 data observasi.

4.2 Analisis Data

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dijalankan dengan memanfaatkan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 26. Alur analisis data dilakukan secara sistematis, yang mencakup pemaparan statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, hingga tahap pengujian hipotesis. Deteksi outlier dilakukan melalui penerapan *Casewise Diagnostics*. Data observasi dikategorikan sebagai outlier apabila memiliki nilai standardized residual di luar batas $\pm 2,5$ standar deviasi. Hasil pengujian menunjukkan terdapat 2 data observasi yang berada di luar batas tersebut sehingga dikeluarkan dari penelitian.

Tabel 4. 2
Hasil Casewise Diagnostics

Case Number	Std. Residual	Audit Report Lag	Predicted Value	Residual
63	3.005	118.00	83.2484	34.75163
73	2.593	121.00	91.0174	29.98261

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

4.2.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data, dihasilkan nilai statistik untuk variabel *financial distress*, reputasi auditor, *audit tenure*, kompetensi komite audit, ukuran perusahaan, dan *audit report lag* sebagaimana terlampir berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	83	-3.97	12.93	3.9273	3.47106
<i>Audit Tenure</i>	83	1.00	14.00	5.0241	3.99993
Kompetensi Komite Audit	83	1.00	3.00	2.3614	.67315
Ukuran Perusahaan	83	24.68	31.12	27.2487	1.70337
<i>Audit Report Lag</i>	83	57.00	131.00	87.5904	11.83838
Valid N (litwise)	83				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Tabel 4. 4
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy

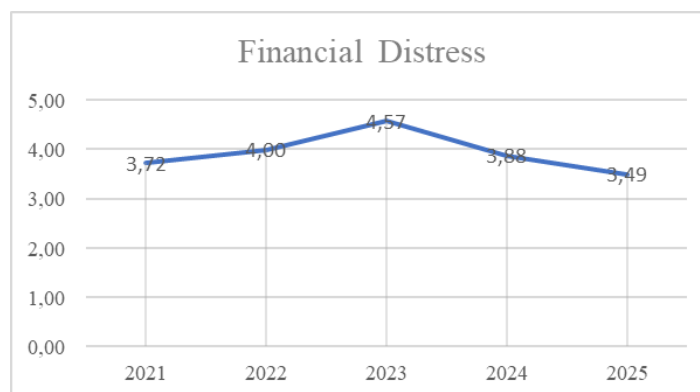
Reputasi Auditor					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Non-Big Four	67	80.7	80.7	80.7
	Big Four	16	19.3	19.3	100.0
	Total	83	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

1. *Financial Distress*

Nilai terendah sebesar -3,97 dialami PT Jaya Trishindo Tbk tahun 2022 yang menjadi indikasi bahwa perusahaan dalam situasi *financial distress* atau krisis keuangan serius. Sebaliknya, nilai tertinggi sebesar 12,93 yang menunjukkan perusahaan jauh dari potensi kebangkrutan terjadi pada PT Mitra Investindo Tbk tahun 2025. Penilaian tersebut mengacu pada kriteria Altman Z-Score Modifikasi, di mana perusahaan dengan nilai Z-Score melebihi 2,6 diidentifikasi berada dalam area aman (*safe zone*), sedangkan nilai di bawah 1,1 mengindikasikan terjadinya *financial distress*. Rerata sebesar 3,9273 menandakan bahwa perusahaan sampel umumnya memiliki kondisi finansial yang tergolong sehat dan berada dalam zona aman dari ancaman kepailitan.

Gambar 4. 1
Grafik Rata-rata *Financial Distress* Tahun 2021–2025



Sumber: Data diolah (2026)

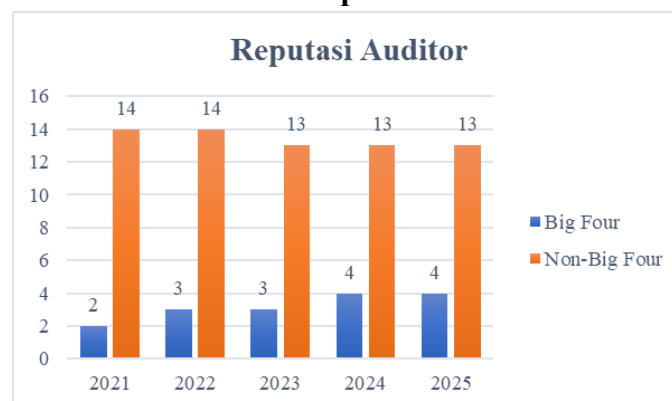
Berdasarkan grafik yang disajikan pada Gambar 4.1, rata-rata tingkat *financial distress* perusahaan sektor transportasi dan logistik tampak menunjukkan tren kenaikan dari tahun 2021 hingga 2023

dengan mencapai titik tertinggi sebesar 4,57 pada tahun 2023. Selanjutnya, rata-rata mengalami tren penurunan pada tahun 2024 dan 2025.

2. Reputasi Auditor

Variabel reputasi auditor menunjukkan bahwa dari total 83 data observasi, tercatat 67 sampel atau sebesar 80,7% merupakan perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) non-*Big Four*. Sementara itu, sisanya sebanyak 16 sampel atau sebesar 19,3% mempercayakan audit atas laporannya pada KAP *Big Four*. Hasil ini mencerminkan fenomena bahwa selama tahun 2021 sampai 2025, perusahaan-perusahaan sektor transportasi dan logistik cenderung lebih mengandalkan KAP di luar afiliasi *Big Four* untuk mengaudit laporan keuangan tahunan mereka.

Gambar 4. 2
Grafik Distribusi Frekuensi Reputasi Auditor Tahun 2021–2025



Sumber: Data diolah (2026)

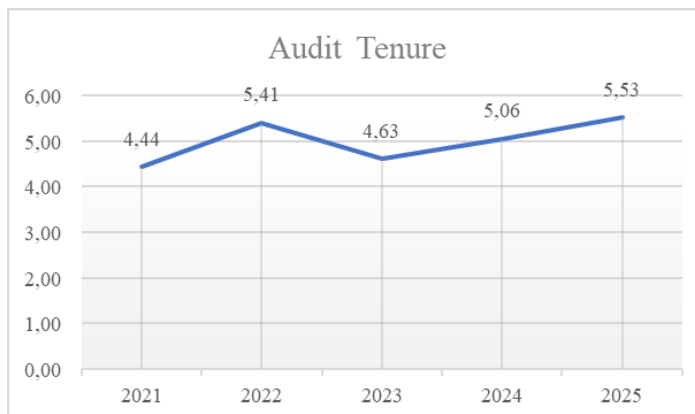
Berdasarkan Gambar 4.2, kuantitas perusahaan yang mempercayakan auditnya pada KAP non-*Big Four* menunjukkan tren

yang konsisten dari tahun ke tahun, yakni pada rentang 13 sampai 14 perusahaan. Di sisi lain, keterlibatan KAP *Big Four* terpantau jauh lebih minim, dengan akumulasi hanya berkisar 2 hingga 4 perusahaan per tahun. Fenomena ini membuktikan bahwa mayoritas manajemen perusahaan sektor transportasi dan logistik memiliki kecenderungan mengutamakan penggunaan jasa auditor non-*Big Four*, sebuah keputusan yang kemungkinan besar didasarkan pada penyesuaian kebutuhan audit serta efisiensi pengeluaran beban audit.

3. *Audit Tenure*

Representasi angka 1 pada nilai minimum mengindikasikan adanya perusahaan yang baru melakukan perikatan dengan auditor pada tahun berjalan. Sementara itu, perolehan nilai maksimum sebesar 14 memberikan gambaran adanya perusahaan yang melakukan perpanjangan masa audit dengan auditor yang sama hingga kurun waktu empat belas tahun tanpa putus. Adapun, nilai rata-rata *audit tenure* yang dihasilkan sebesar 5,0241. Hasil tersebut menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan sampel mempertahankan hubungan perikatan audit dengan kantor akuntan publik dalam jangka waktu relatif panjang. Meskipun regulasi di Indonesia mengatur batasan periode pemberian jasa audit oleh Akuntan Publik, perusahaan tetap dapat mempertahankan kerja sama dengan KAP yang sama melalui pergantian auditor sesuai ketentuan yang berlaku.

Gambar 4. 3
Grafik Rata-rata *Audit Tenure* Tahun 2021–2025



Sumber: Data diolah (2026)

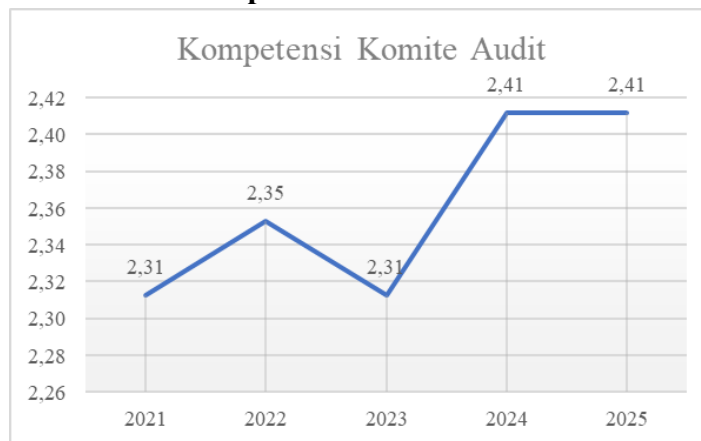
Berdasarkan Gambar 4.3, terjadi fluktuasi terhadap nilai rata-rata *audit tenure* perusahaan sampel dari tahun 2021 hingga 2025. Nilai rata-rata *audit tenure* meningkat pada tahun 2022, menurun pada tahun 2023, kemudian kembali meningkat hingga mencapai nilai tertinggi pada tahun 2025 sebesar 5,53.

4. Kompetensi Komite Audit

Nilai minimum bernilai 1 memperlihatkan bahwa terdapat perusahaan yang memenuhi syarat keahlian komite audit pada batas paling minimal, yaitu satu anggota yang menguasai kompetensi di bidang akuntansi maupun finansial. Sementara itu, nilai maksimum 3 memperlihatkan adanya perusahaan yang memaksimalkan fungsi pengawasan dengan memiliki tiga anggota komite audit berlatar belakang di ranah tersebut. Rerata kompetensi komite audit sebesar 2,3614 menunjukkan pada umumnya perusahaan sampel memiliki dua personel komite audit yang berlatar belakang di bidang akuntansi

dan/atau keuangan. Kondisi tersebut telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, yang mensyaratkan keberadaan minimal satu anggota dengan keahlian serta pendidikan yang relevan di bidang akuntansi atau keuangan.

Gambar 4. 4
Grafik Rata-rata Kompetensi Komite Audit Tahun 2021–2025



Sumber: Data diolah (2026)

Visualisasi grafik pada Gambar 4.4 menunjukkan adanya fluktuasi pada rata-rata kompetensi komite audit perusahaan sektor transportasi dan logistik dari tahun 2021 hingga 2025. Rerata meningkat pada tahun 2022, menurun pada tahun 2023, selanjutnya kembali meningkat dan stabil di tahun 2024–2025.

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan terkecil dihasilkan PT Trimuda Nuansa Citra Tbk pada tahun 2021 dengan angka 24,68. Sementara itu, ukuran perusahaan terbesar ditunjukkan oleh PT Indomobil Multi Jasa Tbk pada tahun 2025 dengan capaian angka maksimum sebesar 31,12, yang mengungguli perusahaan sampel lainnya dalam periode

pengamatan. Nilai rata-rata sebesar 27,2487 menandakan bahwa perusahaan sampel cenderung memiliki skala usaha yang relatif besar.

Gambar 4. 5
Grafik Rata-rata Ukuran Perusahaan Tahun 2021–2025



Sumber: Data diolah (2026)

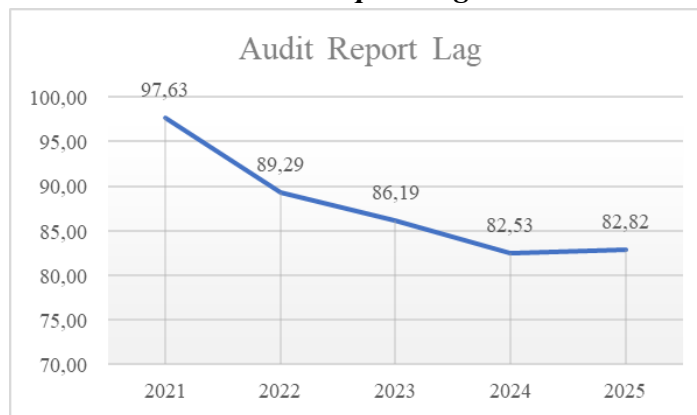
Seperti terlihat dalam Gambar 4.5, rata-rata ukuran perusahaan pada sektor transportasi dan logistik terus mencatat konsistensi peningkatan dari tahun 2021 hingga 2025. Tahun 2021 menjadi periode dengan rerata ukuran perusahaan paling kecil, yaitu 26,90, sementara tahun 2025 mencatat rerata terbesar sebesar 27,45.

6. *Audit Report Lag*

Nilai minimum sebesar 57 hari yang tercatat pada PT Temas Tbk tahun 2024 menunjukkan perusahaan tersebut mampu menyelesaikan proses audit secara lebih cepat dan masih berada di dalam batas waktu regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Di sisi lain, nilai maksimum sebesar 131 hari yang dialami PT Jaya Trishindo Tbk pada tahun 2022 menunjukkan lambatnya pemrosesan audit keuangan yang berujung pada keterlambatan penyampaian laporan tahunan auditan kepada otoritas dan publik. Rata-rata sebesar 87,5904

mencerminkan bahwa selama periode pengamatan, perusahaan sektor transportasi dan logistik memerlukan waktu sekitar 87–88 hari sejak tanggal tutup buku untuk menerbitkan laporan auditor independen. Meskipun hampir melampaui waktu 90 hari atau akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan sebagaimana batas yang ditetapkan oleh Peraturan OJK Nomor 14/POJK.04/2022 terkait penyampaian laporan keuangan audit, rerata tersebut masih memenuhi standar peraturan berlaku. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perusahaan sektor transportasi dan logistik secara umum telah mampu menaati ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Gambar 4. 6
Grafik Rata-rata *Audit Report Lag* Tahun 2021–2025



Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Gambar 4.6, dari tahun 2021 hingga 2025, rata-rata *audit report lag* dari perusahaan sektor transportasi dan logistik cenderung mengalami penurunan. Konsistensi tren penurunan dilihat dari tahun 2021 sampai 2024, selanjutnya terjadi sedikit kenaikan *audit report lag* pada tahun 2025.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Penilaian sebaran normalitas data dalam penelitian ini menerapkan uji One-Sample K-S, yang mana *output* datanya dapat dicermati pada paparan tabel di bawah:

Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		83
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.05966387
Most Extreme Differences	Absolute	.090
	Positive	.090
	Negative	-0.81
Test Statistic		0.90
Asymp. Sig. (2 tailed)		0.91

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Dasar untuk menyimpulkan normalitas data dilakukan dengan mencermati nilai Asymp. Sig. (2-tailed), di mana data residual dikatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansinya melampaui 0,05. Mengacu hasil statistik pada Tabel 4.5, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang dihasilkan adalah sebesar 0,091. Angka tersebut berada di atas batas 0,05 yang artinya model regresi yang diterapkan telah sesuai dengan asumsi normalitas karena residualnya mengikuti distribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Analisis nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk tiap variabel independen dijadikan sebagai basis dalam mendeteksi keberadaan multikolinearitas pada model penelitian.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolinearitas

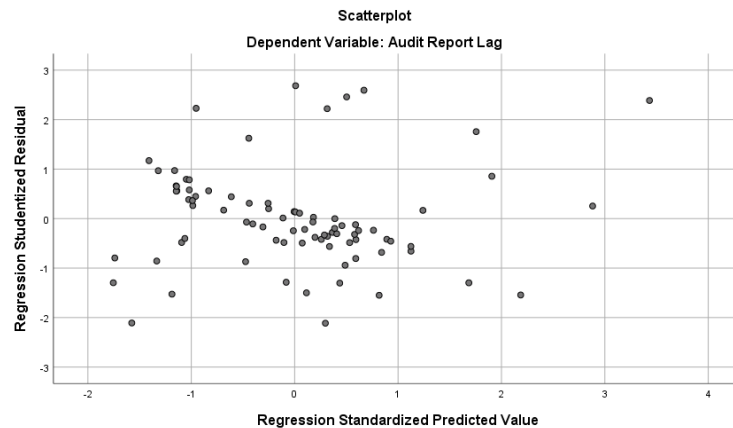
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Financial Distress</i>	.695	1.439
	Reputasi Auditor	.433	2.307
	<i>Audit Tenure</i>	.515	1.944
	Kompetensi Komite Audit	.885	1.130
	Ukuran Perusahaan	.459	2.179

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Tabel 4.6 memperlihatkan *output* pengujian multikolinearitas untuk setiap variabel independen. Variabel *financial distress* tercatat memiliki nilai Tolerance 0,695 dan VIF 1,439. Reputasi auditor menunjukkan nilai Tolerance 0,433 dengan VIF 2,307. Untuk *audit tenure*, nilai Tolerance tercatat sebesar 0,515 sedangkan VIF sebesar 1,944. Kompetensi komite audit dengan nilai Tolerance sebesar 0,885 serta VIF sebesar 1,130. Adapun pada ukuran perusahaan, diperoleh nilai Tolerance 0,459 dan VIF 2,179. Tidak terdapat variabel independen dengan nilai Tolerance berada di bawah 0,10 maupun nilai VIF yang melampaui 10, sehingga model regresi terbebas dari permasalahan multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4. 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)



Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Pengujian heteroskedastisitas melalui metode scatterplot pada Gambar 4.7 memperlihatkan sebaran titik residual yang acak di sekitar garis nol pada sumbu Y (*Regression Studentized Residual*). Distribusi titik-titik tersebut tersebar pada area positif dan negatif serta tidak membentuk suatu pola sistematis tertentu, seperti mengelompok, mengerucut, maupun bergelombang. Selain itu, sebaran titik residual tampak tidak teratur pada seluruh nilai prediksi variabel dependen (*Regression Standardized Predicted Value*) yang menandakan bahwa varians residual bersifat konstan. Berdasarkan analisis tersebut, model regresi dinilai tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Selain menggunakan metode scatterplot, guna memperoleh hasil yang lebih objektif secara statistik, pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini diperkuat dengan

menerapkan uji Breusch–Pagan. Prosedur uji Breusch–Pagan dijalankan dengan cara meregresikan nilai residual kuadrat (RES_KUADRAT) sebagai variabel dependen terhadap seluruh variabel independen yang diteliti. Tidak adanya masalah heteroskedastisitas pada model regresi ditunjukkan oleh nilai signifikansi setiap variabel independen yang melebihi 0,05.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breusch–Pagan Test)

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	957.652	425.673		2.250	.027
	<i>Financial Distress</i>	-5.779	6.370	-.119	-.907	.367
	Reputasi Auditor	107.533	70.543	.253	1.524	.132
	<i>Audit Tenure</i>	-3.779	6.424	-.089	-.588	.558
	Kompetensi Komite Audit	-21.876	29.110	-.087	-.751	.455
	Ukuran Perusahaan	-28.811	15.975	-.291	-1.803	.075

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Dilihat dari hasil pengujian Breusch–Pagan pada Tabel 4.7, diketahui seluruh variabel independen memenuhi nilai signifikansi tidak kurang dari 0,05 sehingga model regresi penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini diterapkan melalui uji Breusch–Godfrey (Lagrange Multiplier/LM Test). Pengujian melibatkan regresi tambahan dengan residual sebagai variabel yang dijelaskan, sementara seluruh variabel independen beserta lag residual berfungsi sebagai variabel penjelas. Model regresi dapat dinyatakan terbebas dari masalah autokorelasi jika nilai signifikansi dari lag residual tersebut melebihi nilai 0,05.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Autokorelasi

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.035	25.228		-.160	.873
	<i>Financial Distress</i>	.024	.377	.009	.063	.950
	Reputasi Auditor	-.193	4.176	-.008	-0.46	.963
	<i>Audit Tenure</i>	.017	.381	.007	0.45	.965
	Kompetensi Komite Audit	.325	1.726	.023	.188	.851
	Ukuran Perusahaan	.101	.946	.018	.107	.915
	LAG_RES	.205	.112	.207	1.832	.071

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Hasil yang tercantum pada Tabel 4.8 menunjukkan variabel LAG_RES memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,071 atau melampaui 0,05. Hasil pengujian tersebut membuktikan

tidak adanya korelasi antarperiode pengamatan pada nilai residual model regresi. Dengan demikian, asumsi dasar linier klasik terpenuhi dan model regresi dinyatakan tidak mengandung gejala autokorelasi.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Guna menguji dan mengidentifikasi arah hubungan beserta besaran pengaruh dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat, diterapkan analisis regresi linier berganda.

Tabel 4. 9
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140.891	26.474		5.322	.000
	<i>Financial Distress</i>	-1.487	.396	-.436	-3.753	.000
	Reputasi Auditor	-8.940	4.397	-.300	-2.038	.045
	<i>Audit Tenure</i>	.462	.400	.156	1.156	.251
	Kompetensi Komite Audit	-4.391	1.810	-.250	-2.425	.018
	Ukuran Perusahaan	-1.383	.994	-.199	-1.392	.168

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Persamaan regresi linier berganda yang terbentuk dari hasil pengolahan data pada Tabel 4.9 di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha - \beta_1 X_1 - \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 - \beta_4 X_4 - \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = 140,891 - 1,487FD - 8,940RA + 0,462AT - 4,391KA - 1,383UP + e$$

Model regresi di atas dapat dinterpertasikan menjadi:

1. Konstanta (α) yang bernilai 140,891 mengandung makna bahwa ketika seluruh variabel bebas, meliputi *financial distress*, reputasi auditor, *audit tenure*, komite audit, dan ukuran perusahaan berada dalam kondisi konstan, maka *audit report lag* diestimasikan berlangsung sepanjang 140,891 hari.
2. Koefisien *financial distress* (β_1) yang diwakili menggunakan perhitungan Altman Z-Score Modifikasi tercatat sebesar -1,487. Artinya, untuk setiap kenaikan satu poin pada nilai Z-Score, maka durasi *audit report lag* diproyeksikan akan berkurang sebesar 1,487 hari, dengan kondisi variabel bebas lainnya berada tetap konstan.
3. Koefisien reputasi auditor (β_2) tercatat sebesar -8,940. Angka ini mengindikasikan bahwa dengan mengontrol variabel prediktor lainnya agar tetap konstan, perusahaan dengan penggunaan layanan KAP *Big Four* diprediksi mengalami penurunan *audit report lag* sebanyak 8,940 hari.
4. Koefisien *audit tenure* (β_3) adalah sebesar 0,462. Artinya, setiap bertambahnya *audit tenure* selama satu tahun akan mengakibatkan terjadinya peningkatan *audit report lag* sebesar 0,462 hari, dengan ketentuan variabel lainnya dalam model tidak mengalami perubahan.
5. Koefisien kompetensi komite audit (β_4) menunjukkan angka sebesar -4,391. Nilai ini mengandung arti bahwa setiap bertambahnya satu orang anggota komite audit berlatar belakang akuntansi maupun

keuangan akan menurunkan *audit report lag* sebanyak 4,391 hari, dengan asumsi variabel lain konstan.

6. Koefisien ukuran perusahaan (β_5) adalah -1,383, yang mengindikasikan bahwa setiap kenaikan skala sebesar satu satuan akan mendorong terjadinya penurunan *audit report lag* hingga 1,383 hari, dengan syarat variabel independen lainnya berada dalam kondisi konstan.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Estimasi mengenai seberapa jauh variabel independen mampu menerangkan perubahan atau variasi pada variabel dependen dievaluasi memanfaatkan indikator Adjusted R Square. Korelasi nilai yang kian mendekati angka satu mengisyaratkan semakin kokohnya andil faktor bebas terhadap faktor terikat. Sebaliknya, keterbatasan model dalam menerangkan variabel dependen ditandai oleh perolehan koefisien yang mendekati nilai nol.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.527	.278	.231	10.38114

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Hasil statistik pada Tabel 4.10 menampilkan besaran nilai Adjusted R Square yaitu 0,231. Artinya, kontribusi dari seluruh

variabel bebas, meliputi *financial distress*, reputasi auditor, *audit tenure*, kompetensi komite audit, dan ukuran perusahaan dalam menerangkan variabilitas variabel terikat (*audit report lag*) adalah sebesar 23,1%. Adapun porsi sebesar 76,9% sisanya bersumber dari determinan lain yang tidak diperhitungkan dalam cakupan penelitian.

4.2.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Keberadaan pengaruh kolektif yang ditimbulkan oleh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model penelitian dapat dibuktikan melalui pelaksanaan Uji F (uji simultan), yang ditujukan untuk menilai signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	3193.932	5	638.786	5.927	.000
	Residual	8298.141	77	107.768		
	Total	11492.072	82			

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Mengacu hasil uji simultan pada Tabel 4.11, dihasilkan nilai F hitung sebesar 5,927 dengan signifikansi 0,000. Oleh karena signifikansi yang diperoleh di bawah tingkat signifikansi yang digunakan ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan kombinasi variabel *financial distress*, reputasi auditor, *audit tenure*, kompetensi komite audit, dan ukuran perusahaan

memberikan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama pada *audit report lag*. Dengan demikian, kelima variabel bebas tersebut secara kolektif mampu menerangkan variabilitas durasi laporan audit pada perusahaan sampel.

4.2.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Pengujian secara parsial bertujuan untuk mengetahui dampak atau pengaruh dari setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, yaitu *audit report lag*. Kriteria signifikansi pengaruh suatu variabel terpenuhi ketika signifikansinya memperoleh nilai kurang dari 0,05.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	140.891	26.474		5.322	.000
	<i>Financial Distress</i>	-1.487	.396	-.436	-3.753	.000
	Reputasi Auditor	-8.940	4.387	-.300	-2.038	.045
	<i>Audit Tenure</i>	.462	.400	.156	1.156	.251
	Kompetensi Komite Audit	-4.391	1.810	-.250	-2.425	.018
	Ukuran Perusahaan	-1.383	.994	-.199	-1.392	.168

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Rangkuman angka statistik pada Tabel 4.12 di atas menghasilkan poin-poin temuan penelitian yang dijabarkan di bawah ini:

1. Altman Z-Score Modifikasi sebagai pengukur kondisi *financial distress* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien regresi dengan nilai negatif (-1,487). Hasil tersebut menyimpulkan bahwa nilai Z-Score berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*. Hubungan tersebut searah dengan logika bahwa perusahaan dengan nilai Z-Score tinggi (finansial semakin baik) akan mempercepat proses finalisasi audit oleh akuntan publik. Namun, apabila nilai Z-Score tersebut mengecil yang berarti kondisi keuangan perusahaan dalam penurunan (*financial distress*), maka masa penyelesaian laporan audit diproyeksikan akan memakan waktu lebih lama. Dengan demikian, kondisi *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.
2. Variabel reputasi auditor menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,045 < 0,05$, serta koefisien regresi bernilai negatif (-8,940), yang berarti reputasi auditor memberikan pengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *audit report lag*. Hubungan terbalik ini menjelaskan bahwa keterlibatan auditor dari KAP *Big Four* mampu mendorong efisiensi

waktu pengerjaan laporan audit. Dampaknya, periode *audit report lag* pada entitas tersebut akan mengalami pemendekan.

3. Variabel *audit tenure* memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,251 > 0,05$, yang mengartikan *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan pada *audit report lag*. Kondisi tersebut mencerminkan panjang pendeknya masa perikatan auditor dengan kliennya tidak berkaitan dengan cepat atau lambatnya penyelesaian laporan audit.
4. Variabel kompetensi komite audit menghasilkan nilai signifikansi sebesar $0,018 < 0,05$ serta koefisien regresi bernilai negatif (-4,391). Hasil ini mengonfirmasikan terdapat pengaruh negatif signifikan dari kompetensi komite audit terhadap *audit report lag*. Hubungan terbalik tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi dalam ranah akuntansi atau keuangan yang dikuasai oleh komite audit berdampak pada efisiensi waktu yang diperlukan auditor untuk merampungkan pemeriksaan laporan keuangan menjadi semakin singkat.
5. Variabel ukuran perusahaan menghasilkan nilai signifikansi dengan nilai $0,168 > 0,05$. Temuan tersebut dapat dimaknai bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Besarnya aset perusahaan tidak

berperan sebagai faktor penentu yang berdampak pada durasi penyelesaian laporan audit.

4.3 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian memperlihatkan bahwa Altman Z-Score Modifikasi menghasilkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *audit report lag*. Kenaikan nilai Z-Score, yang menjadi cerminan dari kondisi finansial perusahaan yang kian sehat, akan berimplikasi pada semakin singkatnya durasi *audit report lag*. Sebaliknya, penurunan nilai Z-Score yang menandakan tingginya potensi *financial distress* justru berpotensi memperpanjang masa penyelesaian audit. Atas dasar tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pemanjangan *audit report lag*, sehingga hipotesis pertama pada penelitian ini dinyatakan diterima.

Secara teoretis, temuan ini dapat diuraikan melalui teori keagenan (*agency theory*). Ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan, potensi konflik kepentingan dan kendala asimetri informasi antara pemilik modal dan manajemen akan meningkat. Guna memitigasi hal tersebut, auditor eksternal akan menerapkan skeptisisme profesional yang lebih ketat dalam menilai kewajaran laporan keuangan. Faktor risiko audit yang tinggi serta besarnya kompleksitas pada perusahaan yang bermasalah secara finansial ini memaksa auditor untuk bekerja lebih teliti dalam menghimpun bukti audit yang valid. Proses pengujian yang ekstra

hati-hati inilah yang mendasari mengapa penyelesaian laporan audit memakan waktu lebih banyak dan memperpanjang *audit report lag*.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ekaputri dan Apriwenni (2021) serta Mahendra dan Rachman (2023) yang menegaskan bahwa tingkat *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Sesuai dengan argumen Ekaputri dan Apriwenni (2021), entitas yang sedang menghadapi tekanan finansial membawa risiko audit yang jauh lebih besar. Konsekuensinya, akuntan publik akan meningkatkan kecermatan dan kehati-hatian mereka sepanjang proses pemeriksaan, yang pada gilirannya memperlama durasi finalisasi laporan audit.

4.3.2 Pengaruh Reputasi Auditor terhadap *Audit Report Lag*

Hasil pengujian mengungkapkan bahwa variabel reputasi auditor memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit report lag*, yang artinya hipotesis kedua yang diajukan dapat diterima. Hasil tersebut mempertegas bahwa keterlibatan KAP *Big Four* mampu mempersingkat penyelesaian laporan audit apabila dibandingkan dengan penggunaan KAP non-*Big Four*. Jika ditinjau dari perspektif teori keagenan (*agency theory*), kondisi ini dapat dipahami melalui peran auditor sebagai pihak di luar perusahaan yang independen yang berfungsi memitigasi celah asimetri informasi antara pengelola dan pemilik modal. KAP *Big Four* cenderung disokong oleh kapasitas sumber daya manusia yang mumpuni, jam terbang yang tinggi, serta standardisasi sistem audit yang lebih

mutakhir. Keunggulan tersebut menstimulasi proses penilaian laporan keuangan berjalan secara lebih optimal, sehingga mampu mempercepat finalisasi hasil audit tanpa mengorbankan kualitas dari opini audit yang dihasilkan.

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana dan Laksito (2023) serta Utami et al. (2024), di mana kedua studi tersebut menyimpulkan adanya hubungan terbalik yang signifikan antara reputasi KAP dengan *audit report lag*. Berdasarkan argumentasi Perdana dan Laksito (2023), Kantor Akuntan Publik yang menyanggah reputasi tinggi didukung oleh ketersediaan sumber daya, kapabilitas tim, serta adopsi teknologi pemeriksaan yang unggul, sehingga mampu mengesekusi setiap tahapan audit secara lebih efisien. Sejalan dengan hal tersebut, Utami et al. (2024) menegaskan bahwa faktor mutu audit yang andal dan kematangan pengalaman pada KAP sangat membantu dalam memfinalisasi laporan audit sesuai jadwal yang ditetapkan.

4.3.3 Pengaruh *Audit Tenure* terhadap *Audit Report Lag*

Analisis yang dilakukan memberikan bukti bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*, akibatnya hipotesis ketiga tidak terkonfirmasi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa durasi atau masa kerja sama yang terjalin antara perusahaan dan kantor akuntan publik bukan merupakan faktor penentu bagi ketepatan waktu publikasi laporan keuangan auditan. Fenomena

tersebut kemungkinan disebabkan karena auditor diwajibkan untuk tetap mematuhi seluruh rangkaian prosedur pemeriksaan berdasarkan standar profesional serta menjaga sikap independensi mereka pada setiap perikatan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), peran auditor adalah meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan *shareholders*. Dengan demikian, fungsi pengawasan independen tetap berjalan objektif sehingga faktor *audit tenure* tidak menjadi variabel yang mengintervensi panjangnya masa *audit report lag*.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Mahendra dan Rochman (2023) serta Tsaqif et al. (2024) yang memperoleh temuan bahwa *audit tenure* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Argumentasi yang mendasari kondisi ini adalah auditor tetap mengemban kewajiban untuk melaksanakan proses audit berdasarkan standar profesional, menjaga independensi, serta menyelesaikan audit secara tepat waktu. Dengan demikian, cepat atau lambatnya finalisasi laporan keuangan auditan ditentukan oleh prosedur teknis pengujian di lapangan, bukan berdasarkan indikator lama atau singkatnya hubungan kontraktual yang telah terjalin.

4.3.4 Pengaruh Kompetensi Komite Audit terhadap *Audit Report Lag*

Hasil dari pengujian hipotesis memperlihatkan variabel kompetensi komite audit mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap *audit report lag*, sehingga hipotesis keempat yang diajukan diterima. Hal tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang

dibekali kualifikasi akademik, pemahaman, dan pengalaman di bidang akuntansi atau keuangan mampu mengoptimalkan fungsi monitoring terhadap siklus pelaporan keuangan dan jalannya audit. Dampaknya, finalisasi laporan audit dapat diselesaikan dalam tempo yang lebih singkat. Hubungan tersebut dapat dianalisis melalui teori keagenan (*agency theory*), di mana komite audit bertindak sebagai instrumen pengendalian internal untuk mereduksi benturan kepentingan antara pemegang saham dan pihak manajemen dan. Personel komite audit yang memahami ilmu akuntansi dan keuangan memiliki kapabilitas yang lebih unggul dalam mengidentifikasi kekeliruan, menelaah ketepatan kebijakan akuntansi, sekaligus membangun komunikasi yang sinergis dengan akuntan publik. Kontribusi mereka dalam meningkatkan mutu laporan keuangan serta menekan asimetri informasi membuat auditor eksternal tidak membutuhkan alokasi waktu ekstra yang besar untuk menjalankan prosedur pengujian. Kondisi inilah yang mendorong terciptanya efisiensi kerja, sehingga *audit report lag* dapat dipangkas menjadi lebih ringkas.

Keselaran hasil ditemukan antara riset ini dan temuan Wandrianto *et al.* (2021) dan Fasha dan Ratmono (2022) mengenai relevansi kompetensi komite audit terhadap efisiensi waktu publikasi laporan keuangan. Kedua studi tersebut membuktikan secara empiris bahwa kehadiran komite audit dengan latar belakang akuntansi ataupun

keuangan mampu meningkatkan kualitas pengawasan serta efektif memangkas durasi penyelesaian audit.